



مركز تشييف احل اسئلة و اجاباته
Annajah Center Sidogiri

KESEIMBANGAN ANTARA AKAL DAN NAQL : RESPON ILMIAH TERHADAP PEMIKIRAN KONTEMPORER



Materi Daurah
Annajah Ramadhan
1446 H

Dr. Kholili Hasib, M.Ud

PERPUSTAKAAN
PONDOK PESANTREN SIDOGIRI



KESEIMBANGAN ANTARA AKAL DAN NAQL : RESPON ILMIAH TERHADAP PEMIKIRAN KONTEMPORER

Oleh: Dr. Kholili Hasib, M.Ud

Dosen UII Dalwa, Direktur InPAS Surabaya

Modernisme sebagai diskursus pemikiran kontemporer, sebagai sebuah fenomena global, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk teknologi, ekonomi, dan budaya. Namun, di balik kemajuan yang ditawarkannya, modernisme juga menimbulkan sejumlah problem yang serius, terutama dalam konteks praktik ritual, nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya.

Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, modernisme telah menyebabkan krisis spiritual yang serius dalam kehidupan manusia. Modernisme, yang lahir dari paradigma Barat, cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini mengakibatkan sekularisasi yang menggeser peran



agama dari kehidupan publik. Al-Attas menyatakan bahwa modernisme telah mengabaikan konsep *adab* (tata krama, etika, dan moral) yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan manusia.(Syed M Naquib al-Attas, 1993). Tanpa *adab*, manusia kehilangan arah dan tujuan hidup yang sejati, yaitu untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan.(Syed M Naquib al-Attas, 1993).

Al-Attas mengkritik modernisme yang telah mengikis nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat. Menurutnya, modernisme telah menggantikan nilai-nilai ketuhanan dengan nilai-nilai humanisme sekuler, yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu.(Syed M Naquib al-Attas, 1980). Hal ini menyebabkan manusia kehilangan rasa takut kepada Tuhan dan cenderung bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral.(Syed M Naquib al-Attas, 1980). Modernisme dalam Islam, meskipun membawa semangat pembaruan, sering kali dianggap mengabaikan dimensi spiritual dan tasawuf, serta



meremehkan warisan keilmuan Islam klasik. (Albert Hourani, 1983). KH. Hasyim Asy'ari mengkritik kecenderungan ini dengan menegaskan bahwa pembaruan harus dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama dan metodologi yang telah disusun oleh ulama salaf. (KH.Hasyim Asy'ari, 2019). Ia mencontohkan bahwa tafsir Al-Qur'an dan Hadis harus merujuk pada metodologi yang telah mapan, bukan sekadar mengandalkan pendekatan kontekstual yang mengabaikan otoritas ulama terdahulu. Kesimpulannya, modernisme menimbulkan dampak ketimpangan pemikiran atau kedzaliman ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya, salah satu persoalan serius yang menimpa umat di zaman ini adalah kedzaliman dalam pemikiran yang berasal dari cara berfikir modernisme. Termasuk dalam ilmu pengetahuan. Berpikir tidak sebagaimana mestinya. Berilmu tidak sesuai dengan kaidah dan kedudukan ilmu. Kedzaliman dalam pemikiran itu mengakibatkan pemikiran dan perilaku yang *ghuluw*. Atau ekstrim. Ini hampir terjadi dalam semua aspek kehidupan umat



Muslim hari ini.

Sedangkan, kita harus tahu bahwa adil sejatinya merupakan salah satu sifat dari agama Islam itu sendiri. Karakter adil meliputi aspek akidah, muamalah atau hubungan sosial, politik, pemikiran, hukum, pendidikan, da'wah, harta dan ilmu pengetahuan.

Pemikiran yang adil yang bisa menjadi contoh bagi kita adalah pemikiran imam al-Ghazali. Ia menulis kitab *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Jika diterjemahkan —Kesederhanaan dalam berkeyakinan. Iqtishad di situ sesungguhnya *wasatiyah* dan adil dalam berkeyakinan. Dasar (al-ashl) yang digunakan oleh imam al-Ghazali dalam kitab tersebut adalah keseimbangan antara akal dan naql, yang merupakan rumusan akidah Imam Asy'ari.

Dalam muqadimah kitab dijelaskan prinsip pemikiran iqtishadi itu. Bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menggabungkan antara tuntutan syariat dan keniscayaan-keniscayaan akal. Aswaja



tidak meninggalkan syariat karena memenuhi keniscayaan akal. Juga tidak menolak keniscayaan akal semata untuk memenuhi dalil teks syara‘.

Maka — dalam kitab itu — imam al-Ghazali menolak kelompok Hasywiyah dan Falasifah serta Mu‘tazilah ekstrim. Keduanya menampilkan pemikiran yang tidak seimbang. Ekstrim (*ghuluw*).

Ketika memposisikan akal dan teks al-Qur‘an dan hadis, sekte non-Aswaja terbelah menjadi dua kutub ekstrim yang saling berseberangan. Kelompok Mu‘tazilah berlebihan dalam menggunakan akal sehingga meremehkan bahkan menolak pendalilan naqli jika tidak sesuai akal. Khawarij dikenal ekstrim menggunakan dalil naqli sehingga menafikan peranan penting akal dalam pendalilan. Dalam hal ini, kelompok Mu‘tazilah merupakan sekte dengan sifat *tafrith* terhadap dalil naqli. Sedangkan golongan Khawarij merupakan sekte dengan karakter *ifrath* terhadap akal (Imaduddin al-Jabury, *Al- Mu‘tazilah al-Madhi wa al-Hadhir*, (London: E-Kutub Ltd, 2022), 23)



Perkembangan ilmu filsafat Yunani di dunia Islam juga pernah direspon secara berlebihan oleh sebagian sarjana Muslim. Pada satu sisi, menolak secara mutlak filsafat Yunani. Apapun jenis pengetahuan ditolak secara mutlak jika berasal dari tradisi filsafat Yunani. Sedangkan sebagian sarjana Muslim lainnya berlebihan dalam menerima filsafat Yunani. Pengetahuan yang lahir dari tradisi filsafat Yunani diterima secara mutlak tanpa kritik dan saringan. Beberapa ulama Aswaja, termasuk Imam al-Ghazali, memberi respon yang adil. Tidak menolak sepenuhnya, juga tidak menerima tanpa saringan. Pemikiran Aswaja selalu terlepas dari dua kutup ekstrim pemikiran; *tafrith* dan *ifrath*.

Akidah yang berlebihan juga terdektesi dalam sekte Syiah dan Khawarij dalam isu ahlul bait Nabi dan sahabat Nabi. Kecintaan dan penghormatan Syiah terhadap ahlul bait melampaui batas. Sehingga menempatkan mereka *ma'sum* (terjaga dari dosa) sebagaimana juga para Nabi. Pembelaan sekte Syiah terhadap ahlul bait terlalu



menyimpang sehingga melecehkan mayoritas para sahabat Nabi Saw. Sementara Khawarij mencintai dan menghormati para sahabat Nabi Saw. Tetapi melecehkan bahkan mengkafirkan sebagian sahabat Nabi Saw. Adapun akidah Aswaja mencintai dan menghormati keduanya; ahlul bait dan sahabat Nabi Saw.

Dalam pemikiran kontemporer pemikiran *tafrith* dan *ifrath* tumbuh berkembang dengan berbagai jenis varian pemikiran yang berbeda. Tetapi memiliki irisan persamaan dengan model pemikiran ekstrim pada masa silam. Pada era kontemporer, ilmu dari peradaban Barat yang mengandung sekularisme (memisahkan agama dengan ilmu pengetahuan) dominan diseluruh segi ilmu pengetahuan. *Western knowledge* tersebut direspon berbeda-beda di dunia Islam. Ada sebagian yang menerima dengan mutlak ilmu pengetahuan tersebut, ada yang menolak secara mutlak.

Pemikiran yang adil adalah menerima *Western knowledge* tidak secara mutlak. Tidak



menolak secara mutlak. Menerima dengan daya pemikiran kritis. Membangun kerangka berfikir Islam dengan selektif dan aktif. Maka filsafat Barat dan sains Barat tidak ditolak secara mutlak. Tetapi dapat diterima dengan seleksi terhadap unsur-unsur tidak kompatibel dengan pemikiran Islam.

Sejatinya pemikiran *wasatiyah* merupakan pemikiran adil dalam beragama. Penghormatan umat Islam kepada Nabinya, Muhammad Saw, tidak sampai menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai Tuhan. Toleransi dalam Islam sebenarnya sikap adil kepada pemeluk beda keyakinan. Tidak sampai mencampur secara sinkritis. Juga tidak benci sampai menghabisi. Pemikiran adil tidak lain adalah pemikiran yang berada pada jalur-jalur pemikiran al-Qur'an, hadis, dan tradisi para ulama. Keadilan pemikiran dalam agama Islam menjadikan segala sesuatu dalam kerangka Islam selalu dalam kondisi seimbang.

Menurut Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas (Prof. Al-Attas), berpikir seimbang



yang dikenal dengan istilah *wasathiy* sama artinya dengan berpikir itu sendiri. Dalam karyanya yang berjudul —A Brief Review of Science and Natural Views,¹ ia mengartikulasikan bahwa keadilan dicapai ketika keadaan selaras secara alami dan tepat.

Dalam ilmu pun ada kadar dan kedudukannya. Ilmu *fardhu* ain kedudukannya lebih tinggi daripada ilmu *fardhu kifayah*. Tetapi, tidak membuang ilmu *fardhu kifayah*. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang paling agung dan tertinggi adalah ilmu Allah *wt* (*ma'rifatullah*). Oleh karena itu, ilmu yang berstatus penting harus diutamakan. Penekanannya adalah pada keseimbangan, bukan mengabaikan satu atau yang lain. Imam al-Ghazali berkata: —Tahukah kalian ilmu itu ada tiga jenis, yang pertama hina, yang tingkatannya banyak atau sedikit, yang kedua, terpuji, yang tingkatannya banyak atau sedikit. Semakin banyak tingkatannya, semakin baik, ketiga,



jika cukup maka patut dipuji, jika lebih dari itu maka tercela.

Agama mempunyai prinsip (*ushul*) dan cabang (*furū*). Urusan *ushul* tentunya harus ditempatkan pada kedudukan yang paling penting, utama dan pertama. Oleh karena itu, tidak baik jika menunda urusan *ushul* demi mengamalkan yang *furū*. Perkara *ushul* dan *furū* ‘ ini sesungguhnya tentang keseimbangan. Tidak membuang salah satunya. Namun kita padukan dengan menempatkan elemen pada posisi natural dan benar.

Untuk merespon pemikiran Islam kontemporer tentunya umat Islam harus merujuk kepada ilmu kalam aswaja. Sebab, kalam aswaja ini adil, iqtishadi dan wasatiah. Kecuali itu, pemikiran kalam itu ilmiah rasional dengan tetap berdiri di atas al-Qur‘an dan as Sunnah. Kalam di era westernisasi ini adalah sangat tepat.

Ilmu kalam merupakan salah satu cabang *ulumuddin* yang memberi sumbangan besar dalam membangun kerangka berfikir ilmiah. Khususnya



dari aspek metode *istidlal* (berargumentasi) dengan benar dan rasional.

Kitab-kitab ilmu kalam dan argumentasi para *mutakallim* (ulama ahli kalam) tentang realitas dan tentang kebenaran merupakan kekayaan dari khazanah penting ilmu-ilmu keislaman. Sarat dengan nilai-nilai ilmiah. Kita buktikan.

Kitab-kitab kalam banyak dimulai dengan penjelasan dasar-dasar epistemologi. Gunanya untuk membangun kerangka pemikiran. Syaikh Al-Baijuri dalam *Kifayatul Awam* menerangkan tentang tiga macam hukum ilmu di awal kitabnya, yaitu; *al-wajib*, *al-mustahil* dan *al-jaiz*. *Al-Wajib* dibagi menjadi dua yaitu; *dharuri* (aksiomatis) dan *nadzari* (teoritis).

Imam Nasafi dalam kitab *al-'Aqid* memulai pembahasan akidah dengan pembahasan tentang sebab-sebab ilmu: *Wa anna asbabal ilmi lil khalqi tsalasatun : al- hawas as-salimah wal-khabar as-shadiq wal aql* (Sesungguhnya sebab-sebab ilmu



itu ada tiga yaitu indra yang sehat, *khobar shadiq* dan akal).

Imam Nasafi perlu menjelaskan sumber-sumber ilmu yang diakui Aswaja, sebab ada kolompok-kelompok yang menolak itu. Di antara yang menolak itu adalah golongan *sufastaiyyah*.

Golongan ini terbagi menjadi tiga. *Pertama, Allaadriyah*. Mereka golongan yang menjadikan keragu-raguan (*syak*) sebagai metode. Meragukan hakikat sesuatu. Bahkan mereka meragukan wujud mereka sendiri. Mereka ragu apakah dalam diri mereka atau dalam ilmu itu ada hakikatnya. *Kedua, Al-Inadiyyah*. Golongan ini menolak (*inad*) terhadap kemungkinan manusia mencapai ilmu. Ilmu yang pasti ia ragu. Bahwa manusia tidak bisa sampai pada level pengetahuan mutlak. *Ketiga, Al-Indiyyah*. Mereka kaum subjektivisme. Yaitu bahwa kebenaran itu tergantung oleh tiap-tiap golongan atau orang.

Dalam kitab *al-Farqu baina al-Firaq* karya



mutakallim Abdul Qahir al- Baghdadi juga demikian di dalamnya dijelaskan tentang pembagian ilmu menjadi tiga yaitu: ilmu *badihi*, ilmu *hissi* dan ilmu *istidlali*. Ilmu *badihi* adalah pengetahuan yang bersifat aksiomatis diperoleh tanpa penelitian penalaran terlebih dahulu. Ilmu *hissi* yaitu ilmu indrawi yang diperoleh melalui jalan pengindraan dan ilmu *istidlali* diperoleh melalui pembuktian dan penelitian.

Al-Baqillani memulai kajian ilmu kalam dengan penjelasan tentang hakikat ilmu, akal, nalar dan klasifikasi ilmu. Karena itu, pada masa fase awal ilmu kalam berkaitan dengan ilmu ushul.

Menurut George Makdisi, sebagaimana dirujuk oleh Nirwan Syafrin, tujuan imam Syafi'i menkodifikasi ilmu ushul adalah untuk meletakkan dasar berpikir ilmiah.

Dalam segi *manahij al-adillah* (kaidah pendalilan) Imam al-Ghazali dalam pembukaan kitab *al-Iqtishad fi al-'tiqad* menjelaskan bahwa



kaidah dan metode berhujjah yang digunakan dalam kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* ada tiga bentuk.

Pertama, *metode al-Sabr wa at-Taqsim*. Metode ini berupa *qiyas ististna'i*. Yakni melokalisir suatu perkara menjadi dua bagian kemudian menyaring keduanya. Kemudian membatalkan salah satunya dan menetapkan bagian keduanya. Contoh sederhanya, alam itu ada yang mengatakan *hadits* (baru) dan ada yang mengatakan *qadim*. Kemudian dibuktikan ternyata alam mustahil *qadim*. Maka ditetapkanlah alam itu *hadits*.

Kedua, metode *Qiyas Iqtirani Hamli*. Mentertibkan dua statemen dalil (*ashl*) dalam bentuk yang lain. Contoh, statemen dali pertama berbunyi: —Setiap perkara yang tidak kosong dari perkara baru (*hadits*), maka ia adalah baru (*hadits*)||. Statemen dalil kedua berbunyi: —Alam tidak kosong dari sifat baru||. Maka dari dua statemen itu dapat dipastikan kesimpulan yaitu *mathlub* (hasilnya): —Alam adalah baru||,



Membuktikan kesalahan kesimpulan dari argumentasi lawan. Jadi pada metode yang ketiga ini, Imam al-Ghazali tidak membuktikan atau menetapkan kebenaran akidah Aswaja. Akan tetapi mempelajari argumentasi-argumentasi lawan. Kemudian dianalisis kesalahan kesimpulan argumentasi lawan.

Ketiga metode beralil Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* tersebut merupakan metode rasional.

Sebelum menetapkan tiga macam metode berargumentasi itu, Imam al-Ghazali menetapkan terlebih dahulu *ashl* dan postulat-postulat yang sudah pasti dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Postulat tersebut menjadi keyakinan yang kokoh dalam hati. Kemudian keyakinan tersebut dibuktikan melalui metode-metode rasional yang tertib, jelas dan akal mudah menerima kebenarannya.

Metode demikian menurut Syekh M Ramadhan al-Buthi, sebagaimana telah diterangkan



bab sebelumnya, merupakan metode yang adil dalam berfikir.

Metode Imam al-Ghazali tersebut merupakan metode *mutakallim* Aswaja yang *wasath*. Keseimbangan antara naqli dan aqli dari Imam Asyari, dikembangkan secara lebih mendalam oleh Imam al-Ghazali.

Mendahulukan naqli bukan bermakna meremehkan akal. Menggunakan dalil aqli bukan berarti berselisih dengan naqli. Imam al-Ghazali membuktikan dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*.

Dalam kitab yang berisi bantahan terhadap kerancuan ahli filsafat itu, Imam al-Ghazali menggunakan metode penghujjahan aqli secara penuh. Tetapi, semua premis dan kesimpulan (*natijah*) tidak bertentangan dengan dalil naqli.

Kitab *Tahafut al-Falasifah* merupakan karya yang bisa menjadi model ideal bagaimana menggunakan dalil aqli secara maksimal tanpa jatuh pada pemikiran Mu'tazilah. Bahkan, model



penghujjahan dalam *Tahafut al-Falasifah* relevan untuk merespon isu-isu filsafat di zaman modern. Formula yang disusun Imam al-Ghazali sesuai dengan hukum-hukum akal dan logika. Hukum akal dan logika tentu saja tidak berubah. Ia merupakan hukum yang bisa digunakan dalam isu apapun dan tidak dibatasi oleh waktu.

Pengkajian dengan framework seperti ini tentu saja sebuah pembahasan yang epistemologis, ilmiah dan bisa diterima oleh hukum akal. Lebih dari itu, kami simpulkan bahwa akidah merupakan *mother of knowledge* dalam Islam.

Dalam disertasi saya yang lulus tahun 2021 lalu di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, saya menegaskan isu akidah sebagai *mother of knowledge* dalam Islam. Akidah yang benar-benar menjadi *mother* di situ akidah para ulama sufi.

Kesimpulannya, kitab-kitab teologi dalam tradisi Islam merupakan khazanah penting yang perlu dihidupkan dalam konteks kehidupan modern.



Oleh sebab itu, mempelajari tokoh-tokoh Aswaja Asy'ari ini seyogyanya tidak hanya belajar ajaran-ajarannya saja. Tetapi, -- tentu lebih strategis lagi – mempelajari metodologi yang digunakan tokoh-tokoh tersebut dalam mengistbat pemikiran akidah Aswaja dan dalam merespon tantangan pemikiran modernisme.

Respon terhadap pemikiran asing tidak cukup dengan dalil al-Qur'an dan dalil hadis saja. Tetapi, dalil rasional sangat strategis karena aqal merupakan alat dalam memahami naql



DAURAH ANNIAH RAMADAN

Pondok P...
Sidogiri